
ANALISIS PENGGUNAAN MODEL THINK PAIR SHARE UNTUK MEMBANGUN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SECARA DARING

Wina Yohana Butar-Butar¹, Oce Datu Appulembang²

¹ Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Harapan

Alamat Email : oce.appulembang@uph.edu

ABSTRAK

Partisipasi siswa merupakan keikutsertaan untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran sebagai tanggung jawabnya. Rendahnya partisipasi siswa membuatnya tidak antusias untuk memberikan kontribusi sehingga siswa kehilangan rasa ingin tahunya ketika menggali materi pelajaran. Guru perlu melibatkan siswa dalam pembelajaran. Model *think pair share* (TPS) dengan langkah-langkah berpikir, berpasangan dan berbagi membuat siswa terlibat, antusias dan berkontribusi serta memiliki rasa ingin tahu untuk mengkonstruksi pengetahuan. Guru Kristen mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada Kristus dan menyadari bahwa siswa telah jatuh ke dalam dosa sehingga perlu digembalakan untuk berpartisipasi dalam menemukan pengetahuan sejati. Tujuan penulisan *paper* ini ialah untuk mengetahui penerapan, kendala, kelebihan dan kekurangan dari penerapan model TPS dalam membangun partisipasi siswa. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model TPS membuat siswa semakin berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kendala yang dihadapi ketika pembelajaran daring ialah guru sulit memantau seluruh siswa berada dalam koridor yang sesuai. Kelebihannya siswa semakin tertantang, bertoleransi, dan berani sedangkan kekurangannya siswa cenderung bergantung dengan teman dan penerapannya membutuhkan banyak waktu. Saran yang diberikan sebaiknya guru memberikan instruksi yang jelas dan meminta siswa menunjukkan bukti *screenshot* atau video rekaman ketika berdiskusi sedangkan bagi peneliti selanjutnya dapat menerapkan model ini untuk mengatasi hasil belajar siswa yang rendah.

Kata Kunci: Model *think pair share*, partisipasi siswa, pembelajaran daring

ABSTRACT

Student participation is the participation to contribute to learning as their responsibility. Low student participation makes them unenthusiastic to contribute so that students lose their curiosity when exploring the subject matter. Teachers need to involve students in learning. The think pair share (TPS) model with the steps of thinking, pairing and sharing makes students involved, enthusiastic and contribute and have curiosity to construct knowledge. Christian teachers direct Christ-centered learning and realize that students have fallen into sin so they need to be shepherded to participate in discovering true knowledge. The purpose of

writing this paper is to find out the application, obstacles, advantages and disadvantages of applying the TPS model in building student participation. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study show that the TPS model makes students participate more in learning activities. The obstacle faced when learning online is that teachers find it difficult to monitor all students in the appropriate corridor. The advantages are that students are more challenged, tolerant, and brave while the disadvantages are that students tend to depend on friends and the application takes a lot of time. The suggestion is that teachers should give clear instructions and ask students to show screenshots or video evidence when discussing while for future researchers can apply this model to overcome low student learning outcomes.

Keywords: *think pair share, student participation, online learning,*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan interaksi yang terjalin antara guru, siswa dan juga sumber belajar untuk mencapai sebuah tujuan. Pembelajaran terdiri dari dua kegiatan utama yaitu penyampaian materi melalui kegiatan mengajar dan perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar (Pane & Dasopang, 2017). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan interaktif berbasis internet seperti *zoom, google meet, google classroom, google drive* atau sebagainya (Simanihuruk et al., 2019). Sistem pembelajaran daring dilakukan dengan dua cara yaitu sinkronus dan *asinkron*. Sinkronus merupakan pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa dan guru untuk berinteraksi dengan cepat selama pembelajaran sedangkan *asinkron* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara *offline* yang mana siswa akan menyelesaikan pelajaran dengan sendiri (Simanihuruk et al., 2019). Pembelajaran tatap muka maupun daring membutuhkan interaksi yang baik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu unsur untuk mencapai tujuan tersebut adalah partisipasi siswa.

Partisipasi siswa merupakan keterlibatan siswa secara emosi dan mental yang terlihat dari tingkah laku siswa seperti memberikan sumbangan atau bertanggung jawab ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan (Subekti, 2015). Partisipasi siswa dapat terlihat selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Partisipasi siswa membuat guru mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami penjelasan yang disampaikan dan menikmati kegiatan pembelajaran (Chozaipah, 2018). Partisipasi siswa juga akan memberikan kemudahan kepada guru untuk memberikan solusi apabila ditemukan siswa yang kesulitan atau kendala.

Partisipasi siswa merupakan bentuk dari tingkah laku siswa yang berasal dari keterlibatan emosi dan mental siswa yang ditunjukkan dengan memberikan kontribusi selama kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Artianingsih et al., 2013). Pendapat yang sejalan menjelaskan bahwa partisipasi siswa merupakan keterlibatan siswa secara emosi dan mental di dalam kelompok saat pembelajaran di kelas sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan bersama (Chozaipah, 2018). Pendapat yang lain dikemukakan oleh Widoyoko (dalam Mulyoto, 2017) bahwa partisipasi siswa merupakan bentuk usahanya untuk memahami dan mengingat materi yang sedang dipelajari. Partisipasi siswa juga merupakan bentuk siswa mengikuti atau terlibat di dalam kegiatan pembelajaran di kelas sebagai respons tanggung jawab siswa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran (Nurhayati, 2016). Pendapat yang lain menyatakan partisipasi siswa merupakan tingkah laku yang ditampilkan siswa sebagai

bentuk dari keterlibatannya sehingga siswa memberikan sumbangan dan bertanggung jawab ketika mengikuti kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan (Iskandar, 2017).

Pada kenyataannya masih ditemukan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari observasi yang dilakukan oleh Inayati & Kristin (2018) yang menemukan bahwa partisipasi siswa kelas 1 SD ketika mengikuti pembelajaran hanya mencapai 37%. Selain itu observasi yang dilakukan oleh Jannah & Sholihati (2018) memaparkan rendahnya partisipasi siswa terlihat dari siswa yang diam, malas mengerjakan tugas dan malu untuk bertanya ketika tidak memahami materi. Rendahnya partisipasi siswa juga ditemukan oleh penulis ketika mengajar di kelas VII sekolah Kristen Lampung. Pada lampiran 1 penulis menjelaskan bahwa saat mengajar ditemukan bahwa tidak ada siswa yang bertanya, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru, siswa enggan memberikan pendapatnya, beberapa siswa tidak terlibat di dalam kelompok yang telah ditentukan serta beberapa siswa tidak mengumpulkan tugas.

Salah satu penyebab rendahnya partisipasi siswa ketika penulis mengajar ialah model ceramah yang digunakannya kurang menarik perhatian siswa. Siswa kurang tertarik karena hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Hal ini didukung oleh Nurhayati (2016) yang menyatakan bahwa ketika menggunakan model ceramah maka guru cenderung menjadi subjek yang menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian dan siswa sebagai objek yang cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru. Model ini membuat siswa tidak terlibat dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa menjadi bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran serta siswa yang tidak mampu akan semakin sulit memahami materi pelajaran (Iskandar, 2017). Akibatnya pembelajaran menjadi pasif dan enggan untuk berpartisipasi.

Think pair share pertama kali dikembangkan oleh profesor Frank Lyman di University of Maryland pada tahun 1981 yang menyatakan bahwa model ini memberikan ruang untuk berpikir, berdiskusi dan membagikan hasil diskusi yang dilakukan secara berpasangan di depan kelas (Habibati, 2017). *Think pair share* (TPS) merupakan pembelajaran yang disajikan guna mempengaruhi hubungan antar siswa dengan menempatkan siswa berpasangan (Al-Tabany, 2017). Pendapat yang lain menyatakan bahwa *think pair share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran dengan pendekatan kooperatif yang mana siswa mendapat kesempatan untuk berpikir, memberikan respons dan juga saling memberikan bantuan kepada pasangannya (Shoimin, 2014). *Think pair share* merupakan pembelajaran kooperatif yang menekankan struktur untuk mempengaruhi pola hubungan yang terjalin antar siswa dengan kegiatan berpikir, menjawab, dan saling membantu (Suprihatiningrum, 2013). Pendapat yang lain menyatakan bahwa model *think pair share* merupakan model pembelajaran yang disusun supaya siswa dapat menyatakan pendapatnya kepada orang lain, baik kepada guru maupun temannya (Hartini et al., 2016). Menurut Hamdayama (dalam Yojinato & Hidayat, 2020) menjelaskan bahwa model ini menuntut siswa untuk aktif dalam menggali pengetahuan dengan cara berpikir berpasangan dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menempatkan guru sebagai fasilitator.

Pada penerapannya model ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) berpikir, siswa berpikir jawaban yang tepat terkait pertanyaan yang diterimanya, (2) berpasangan, siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan masing-masing, (3) berbagi, siswa dipersilahkan untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (Al-Tabany, 2017). Pendapat yang serupa dijelaskan oleh Shoimin (2014) yang mengatakan bahwa langkah-langkah dari model *think pair share* (TPS) yaitu (1) *think*, pada siswa berpikir apa yang menjadi jawaban dari pertanyaan guru, (2) *pair*, siswa membagikan apa yang dipikirkannya kepada pasangan

masing-masing, (3) *share*, satu orang dalam kelompok menyampaikan hasil diskusi kepada guru dan teman. Pendapat yang lain menjelaskan langkah-langkah dari model *think pair share* terdiri dari (1) berpikir, siswa diberikan pertanyaan, (2) berpasangan, siswa berdiskusi kepada pasangannya, (3) berbagi, salah satu orang menjelaskan apa hasil diskusi kelompok (Mahmud & Idham, 2017).

Pendapat lain menjelaskan langkah-langkah dari model *think pair share* ialah (1) *thinking*, siswa diberikan waktu untuk berpikir tentang jawaban atau solusi dari pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru, (2) *pairing*, siswa mendiskusikan pemikirannya kepada pasangannya, (3) *sharing*, siswa mendapat kesempatan secara bergilir untuk membagikan hasil diskusi kelompok (Suprihatiningrum, 2013). Kemudian pendapat yang berbeda mengemukakan langkah-langkah model *think pair share* antara lain (1) guru menyampaikan materi dan tujuan, (2) pembagian pasangan secara acak yang dilakukan oleh guru, (3) guru memberikan tugas atau pertanyaan, (4) berpikir, (5) berpasangan, (6) berbagi, (7) guru menyimpulkan hasil diskusi (Habibati, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas maka model *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mana siswa dikelompokkan dengan jumlah anggota dua orang untuk memberikan ruang terjadi interaksi antara siswa di dalamnya sehingga siswa melatih kemahirannya dalam berkomunikasi. Siswa dalam kelompok diminta untuk menuangkan ide ataupun pendapatnya secara bergantian. Kemampuan berkomunikasi tersebut diperoleh dengan memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, merespons pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat sendiri. Langkah-langkah dari model ini yaitu (1) *think* atau berpikir, siswa diarahkan untuk memikirkan penyelesaian dari masalah yang diperhadapkan padanya, (2) *pair* atau berpasangan, siswa diarahkan untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya kepada pasangannya dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru, (3) *share* atau berbagi, siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil diskusi bersama pasangannya kepada seluruh teman dalam kelas.

Model ini juga sejalan dengan aliran progresivisme yang menentang pola pembelajaran yang memusatkan perhatian kepada guru (Anwar, 2015). Aliran ini percaya siswa harus aktif, pembelajaran melibatkan siswa, dan model pembelajaran yang digunakan ialah *problem solving*, *learning by doing*, *active learning*, dan juga kooperatif (Tung, 2013). Oleh sebab itu aliran ini percaya bahwa guru haruslah berperan menjadi fasilitator (Ahmadi, 2014). Tugasnya yaitu menyediakan diri untuk memfasilitasi siswa dalam hal sumber, media dan model pembelajaran (Ahmadi, 2014). Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa sehingga berpartisipasi untuk mengikuti pembelajaran.

Guru tidak dapat hanya sebatas fasilitator saja namun perlu menjadi agen rekonsiliasi yang mana menjadi rekan Allah dalam penebusan. Menurut Habermas (dalam Imran et al., 2019) mengemukakan bahwa rekonsiliasi memiliki arti sebuah hal yang dilakukan untuk menyelesaikan kekacauan dan sesuatu yang tidak berada pada kodratnya untuk dibawa kembali kepada kodrat yang sebenarnya. Guru merekonsiliasi siswa untuk memiliki pandangan yang benar mengenai pengetahuan dan relasi yang sedang dibangunnya. Guru akan mengarahkan siswa mengerti bahwa Alkitab yang menjadi sumber dan dasar dari seluruh pengetahuan yang ada (Tarigan, 2019). Firman Allah digunakan untuk menentukan kebenaran karena aturan tersebut dibuat oleh Allah komprehensif (Poythress, 2006).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merangkumnya ke dalam rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan model *think pair share* dalam membangun partisipasi siswa ketika pembelajaran matematika secara daring?
2. Kendala yang dihadapi pada saat menerapkan model *think pair share* dalam membangun partisipasi siswa ketika pembelajaran matematika secara daring?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penerapan model *think pair share* dalam pembelajaran matematika secara daring?

Tujuan penulisan *paper* ini adalah untuk mengetahui penerapan model *think pair share* dalam membangun partisipasi siswa ketika pembelajaran matematika secara daring, untuk mengetahui kendala yang dihadapi pada saat menerapkan model *think pair share* dalam membangun partisipasi siswa ketika pembelajaran matematika secara daring, serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan model *think pair share* dalam pembelajaran matematika secara daring.

B. METODE

Pada Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran suatu proses, mekanisme atau ketertarikan penggunaan model *think pair share* untuk meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian ini dilakukan ketika program pengalaman lapangan di salah satu sekolah di Lampung. Adapun yang menjadi subkel penelitian ini adalah siswa kelas VII. Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan lembar observasi berupa lembar umpan balik dari mentor (guru pamong) untuk melihat keterlaksanaan metode TPS, lembar observasi dan lembar refleksi. Adapun pengolahan data yang diperoleh dengan deskriptif.

Penulis menerapkan model *think pair share* untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa. Langkah-langkah dari model ini yaitu (1) *think* atau berpikir, siswa diarahkan untuk memikirkan penyelesaian dari masalah yang diperhadapkan padanya, (2) *pair* atau berpasangan, siswa diarahkan untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya kepada pasangannya dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru, (3) *share* atau berbagi, siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil diskusi bersama pasangannya kepada seluruh teman dalam kelas. Model ini akan memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Matematika merupakan sebuah pelajaran yang dipelajari untuk membentuk suatu pola pikir yang sistematis. Materi yang ada dalam matematika saling memiliki keterhubungan. Belajar matematika akan membuat siswa memperoleh kemampuan pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran, koneksi dan juga komunikasi (Rahmah, 2013). Matematika memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan rumus serta menerapkan rumus tersebut dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Rahmah, 2013). Menurut Siagian (dalam Manurung & Listiani, 2020) mengemukakan bahwa matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang membutuhkan pemahaman dan kegigihan untuk terus mempelajari materi yang terdapat di dalamnya. Pengembangan kemampuan tersebut memerlukan partisipasi siswa.

Partisipasi siswa merupakan wujud keterlibatan siswa secara mental dan emosi yang terlihat dari tingkah laku siswa dalam hal memberikan kontribusi dan tanggung jawabnya ketika melakukan seluruh kegiatan saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Ketika pembelajaran berlangsung siswa diharapkan berpartisipasi. Partisipasi siswa yang dimaksud ialah siswa menunjukkan perilaku seperti terlibat aktif dalam pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Partisipasi siswa akan memberikan umpan balik kepada guru mengenai ketertarikannya dalam materi dan juga model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dampak yang ditimbulkan saat siswa berpartisipasi ialah siswa dapat fokus untuk memahami materi yang disampaikan serta lebih tertarik untuk menggali materi yang dipelajari.

Pada saat melakukan PPL, penulis menemukan bahwa siswa tidak menunjukkan partisipasi dan dituliskan pada lampiran 1 yaitu refleksi mengajar ketiga penulis. Perilaku siswa yang terlihat ialah siswa kurang terlibat aktif, tidak ada yang bertanya mengenai penjelasan guru walaupun masih belum mengerti, belum mampu menjawab pertanyaan guru ataupun enggan untuk menjawab, tidak ada siswa yang berani untuk mengemukakan pendapatnya, beberapa kelompok tidak berdiskusi padahal guru telah menginstruksikannya serta hanya ada 12 siswa dari 21 siswa yang mengumpulkannya. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran disebabkan oleh kurang kreatif atau inovasinya model pembelajaran digunakan oleh guru (Inayati & Kristin, 2018). Menurut Nurhayati (2016) penyebabnya adalah guru yang masih menganggap bahwa dirinya adalah subjek dari pembelajaran sedangkan siswa adalah objek dari pembelajaran. Pandangan ini menyebabkan guru bertindak sebagai sosok yang selalu aktif dalam memaparkan penjelasan materi sedangkan siswa hanya menjadi pendengar penjelasan guru.

Manusia juga merupakan ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa. Dosa mengubah tatanan kehidupan manusia dari yang awalnya baik menjadi tidak baik. Perubahan tatanan ini juga yang mempengaruhi bagaimana respons manusia dalam menjalankan mandat yang telah Allah berikan. Kejatuhan manusia juga menyebabkan manusia tidak mampu berbuat sesuatu yang benar dengan kekuatannya sehingga manusia membutuhkan pertolongan Roh Kudus (Saragih et al., 2019). Salah satu contohnya siswa menjadi pribadi yang kurang bertanggung jawab dalam pembelajaran. Akibat dosa menjadikan siswa mempunyai keinginan untuk tidak berpartisipasi di dalam kelas.

Hal yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah siswa yang kurang berpartisipasi adalah dengan cara menjadi fasilitator yang bersedia memberikan fasilitas yang menyenangkan dan membantu siswa dalam menemukan pengetahuan. Salah satu fasilitas yang dapat diberikan guru ialah menyediakan model pembelajaran yang melibatkan siswa. Ketika siswa terlibat maka siswa akan menunjukkan partisipasi aktif dalam dirinya. Penulis mengambil model *think pair share* untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa dalam kelas. Alasan penulis mengambil model ini karena dalam penerapannya model ini membantu siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dengan berpikir, berdiskusi dan menyampaikan pendapat di depan umum.

Penulis menerapkan model *think pair share* karena pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi yang tercipta antara guru dengan siswa dan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Penulis juga menerapkan ini untuk memberikan inovasi yang baru dalam pembelajaran sehingga siswa tidak menjadi bosan dan jenuh. Kelompok yang tidak terlalu besar juga akan memudahkan siswa dalam berkoordinasi tentang materi pelajaran ataupun tugas yang diberikan oleh guru. Model ini juga melatih siswa untuk menghargai orang lain. Prinsip untuk bekerja sama dan menghargai orang lain juga dijelaskan oleh Fathurrohman (2015) yang mana mengungkapkan bahwa model ini didesain untuk melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil sehingga tercipta interaksi antar siswa.

Think pair share yang telah dipaparkan dalam fokus kajian merupakan model pembelajaran dengan pendekatan kooperatif yang dikembangkan oleh profesor Frank Lyman di University of Maryland pada tahun 1981. Model ini disajikan dengan cara menempatkan siswa secara berpasangan dan memberikan ruang agar siswa bisa berinteraksi sehingga melatih kemahirannya dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi tersebut diperoleh dengan memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, merespons pendapat orang lain dan berani

menyampaikan pendapat sendiri, serta mengumpulkan tugas yang diberikan. Model ini sesuai dengan kodrat manusia yang adalah makhluk sosial, manusia yang bergantung kepada orang lain, mempunyai tujuan, bertanggung jawab dan memiliki rasa senasib dengan orang lain (Shoimin, 2014). Konsep model ini juga dipayungi oleh teori dari progresivisme yang mana menganggap bahwa siswa merupakan manusia yang aktif sehingga dirinya dapat merekonstruksi pengetahuan dengan sendirinya, dalam pembelajaran dibutuhkan demokratis dan kolaborasi antar siswa (Ahmadi, 2014).

Penulis menggunakan model *think pair share* untuk membangun partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan berpikir, berdiskusi secara berpasangan dan juga berbagi. Tahapan berpikir akan membantu siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khodijah, Hendri, & Darmaji, (2016) yang menyatakan bahwa pada saat siswa berpikir untuk menyelesaikan LKS maka dirinya sedang terlibat dan mengerjakan tugas. Kemudian Nurjannah, Ngadimin, Melvina (2017) menyatakan dengan berpikir maka akan meningkatkan keterlibatan dan mengerjakan tugas yang terkait gerak harmonik. Pendapat yang lain menjelaskan bahwa model ini melatih siswa lebih berperan aktif dan menggali matematika sendiri dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru saat berpikir (Azis, 2016)

Tahapan berpasangan dan berdiskusi maka siswa akan meningkatkan kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Hal ini didukung oleh Albertus, Masriani, & Hadi (2016) yang menyatakan bahwa saat berpasangan dan berdiskusi siswa akan lebih antusias dalam bertanya, menjawab dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Pendapat yang lain menyatakan bahwa pada tahap berpasangan dan berdiskusi akan membuat siswa lebih semangat untuk menemukan hasil yang benar dengan cara bertukar informasi serta menyampaikan pendapat di depan kelas (Samitri et al., 2014). Pertukaran informasi ini yang akan memberikan pemahaman mengenai materi yang sedang dipelajari. Siswa juga melatih kemampuan berkomunikasi dengan kegiatan berpasangan dan berdiskusi

Menerapkan model pembelajaran ini menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa. Pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk aktif dalam merekonstruksi pengetahuan dari berbagai sumber. Model ini dipayungi oleh aliran progresivisme yang menganggap bahwa pengetahuan akan selalu berkembang terus menerus sehingga guru tidak dapat menjadi ladang informasi sepenuhnya (Muhmidayeli, 2011). Pengetahuan yang sejati hanyalah berasal dari Firman Allah yang merupakan sumber dari kebenaran (Poythress, 2006).

Kegiatan yang dilakukan penulis saat menerapkan model *think pair share* dalam pembelajaran dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran

No	Langkah-Langkah dalam Pembelajaran	Yang dilakukan guru dan siswa
1.	menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi	Guru menyampaikan hal yang akan dicapai dalam pembelajaran dan memotivasi siswa dengan bercerita tentang manfaat bilangan bulat
2.	<i>Review</i>	Guru <i>review</i> pembelajaran sebelumnya menggunakan aplikasi <i>kahoot</i>
3.	<i>Think</i> (Berpikir)	Guru memberikan beberapa pertanyaan dan siswa berpikir serta mencari di internet mengenai hal yang ditanya guru
4.	<i>Pair</i> (Berpasangan)	Siswa mendiskusikan hasil pemikirannya bersama pasangan masing-masing dan menuliskannya dalam buku serta guru memfasilitasi siswa yang ingin bertanya

No	Langkah-Langkah dalam Pembelajaran	Yang dilakukan guru dan siswa
5.	Share (berbagi)	Siswa diminta untuk membagikan hasil diskusi kelompok
6.	Pemberian Penghargaan	Guru memberikan penghargaan dengan memberikan pujian atas kerja keras siswa

Setelah penulis menerapkan model *think pair share* dalam pertemuan dengan kelas VIIA ditemukan bahwa model ini dapat membangun partisipasi siswa. Hal ini ditunjukkan dari perilaku siswa antara lain (1) siswa sudah mulai bertanya, (2) siswa melakukan diskusi dengan baik, (3) siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, (4) siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya di depan semua anggota kelas, (5) jumlah siswa yang mengumpulkan tugas lebih banyak dari minggu sebelumnya. Perilaku siswa ini dipaparkan penulis dalam lampiran 3 yaitu refleksi mengajar ketiga.

Model *think pair share* yang dirancang dengan melakukan kegiatan berpikir, diskusi berpasangan, dan berbagi dapat membantu siswa dalam membangun partisipasinya. Tahapan berpikir akan membuat siswa terlibat dan mengerjakan tugas. Tahapan diskusi berpasangan mengarahkan siswa untuk mencari, mencocokkan atau merekonstruksi pemahaman yang dimilikinya dengan teman pasangannya. Tahapan berdiskusi berpasangan menuntut siswa untuk bertanya, menjawab dan menyampaikan pendapatnya dengan pemikiran masing-masing anggota sehingga menghasilkan jawaban atau solusi yang tepat. Tahapan berbagi memberikan ruang untuk setiap kelompok menyampaikan pendapatnya dan juga mendengarkan pendapat dari orang lain serta menarik kesimpulan. Terakhir guru akan mengevaluasi hasil diskusi bersama. Langkah-langkah ini akan menjadikan siswa lebih semangat untuk berpartisipasi dalam kelas terlihat pada lampiran 3.

Ketika menerapkan model ini dalam pembelajaran daring penulis menemukan beberapa kendala antara lain gangguan sinyal menyebabkan materi pembelajaran kurang tersampaikan dengan baik, siswa membutuhkan waktu untuk merespons pertanyaan serta mempresentasikan hasil diskusi saat terkendala sinyal, guru sulit untuk memastikan seluruh kelompok melakukan diskusi dengan baik. Kendala yang sama juga dipaparkan oleh (Anugrahana, 2020) yang menyatakan pembelajaran daring memiliki beberapa kendala antara lain siswa tidak memiliki fasilitas yang mendukung, gangguan sinyal yang tiba-tiba terjadi, informasi tidak langsung dapat diterima sehingga terkadang harus mengulang, serta guru tidak dapat memantau proses pembelajaran siswa secara nyata.

Pada penerapan model ini dalam pembelajaran secara daring memiliki kelebihan yaitu siswa semakin tertantang, bertoleransi dan berani mengemukakan pendapat di depan umum. Hal ini didukung oleh Habibati (2017) yang menyatakan bahwa kelebihan dari model *think pair share* antara lain meningkatkan kemampuan berpikir siswa, membantu siswa bekerja secara pribadi dan kelompok, dapat memaksimalkan partisipasi siswa, memberikan ruang siswa menampilkan partisipasinya di depan orang lain, menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat orang lain, memberikan wawasan lebih kepada siswa. Selain itu Lestari & Ningrum (2016) juga mengemukakan kelebihannya antara lain (1) siswa mendapat waktu lebih banyak untuk berpikir, berkomentar, dan juga menyampaikan pendapatnya, (2) membangun partisipasi siswa, (3) memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk siswa dapat berkontribusi dalam kelompoknya.

Kekurangan penerapan ini ialah siswa sering bergantung dengan pasangannya dalam mengerjakan tugas. Penulis menemukan hal ini ketika beberapa siswa dalam kelompok melaporkan bahwa pasangannya tidak memberikan kontribusi dalam mengerjakan tugas yang

diberikan. Selain itu memerlukan banyak waktu dalam menerapkan model ini pada pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya memuaskan. Hal ini didukung oleh Kasimuddin (2016) yang mengatakan bahwa memerlukan banyak waktu untuk mempresentasikan hasil diskusi dan memerlukan waktu yang lebih untuk menyatukan pendapat.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan antara lain (1) penerapan model *think pair share* dengan tahapan berpikir akan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dan mengerjakan tugas, tahapan berpasangan dan berbagi memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, menjawab dan menyampaikan pendapat. Penerapan model *think pair share* membuat siswa mulai berani bertanya, berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan guru, mampu menjawab pertanyaan jika ditunjuk, melakukan kerja kelompok sesuai instruksi, berani menyampaikan pendapat, dan ada 19 siswa dari 21 siswa yang mengerjakan soal *review*, (2) kendala yang ditemukan saat menerapkan model *think pair share* untuk membangun partisipasi siswa saat pembelajaran daring yaitu guru kesulitan untuk memastikan siswa berada pada koridor yang benar dan jaringan yang tidak stabil, (3) kelebihan yaitu siswa tertantang, bertoleransi dan berani mengungkapkan pendapatnya sedangkan kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang banyak dan siswa cenderung bergantung dengan teman.

Ketika mengajar di dalam kelas guru tidak dapat melakukan pembelajaran dengan sempurna karena terdapat kendala dan juga kekurangan. Kendala dan kekurangan ini terjadi karena guru merupakan manusia yang terbatas. Guru tidak mampu mengontrol hal yang di luar kemampuannya sehingga guru membutuhkan tuntunan dari Tuhan melalui Roh Kudus. Roh Kudus yang akan mengarahkan guru mengatasi masalah yang ada.

2. Saran

Saran bagi guru yang ingin menerapkan model *think pair share* dalam pembelajaran daring sebaiknya meminta siswa menunjukkan *screenshot* atau video rekaman terkait hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa sehingga dapat memantau siswa. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti menerapkan model *think pair share* dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar pendidikan: asas dan filsafat pendidikan*. AR-RUZZ MEDIA.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik integratif/KTI)*. KENCANA.
- Albertus, A., Masriani, & Hadi, L. (2016). Pengaruh model kooperatif tipe think pair share terhadap partisipasi dan hasil belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5, 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/16484>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10, 282–289. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. KENCANA.

- Artianningsih, Witurachmi, S., & Sumaryati, S. (2013). Penerapan mind mapping dengan media prezi untuk meningkatkan prestasi dan partisipasi belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret*, 2, 39–48. <https://www.neliti.com/publications/13517/penerapan-mind-mapping-dengan-media-prezi-untuk-meningkatkan-prestasi-dan-partis>
- Azis, A. (2016). Peningkatan partisipasi dan prestasi belajar Matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa SMP. *Ekuivalen-Pendidikan Matematika*, 20, 145–150. <https://doi.org/10.37729/ekuivalen.v20i2.2889>
- Chozaipah. (2018). Peran dan partisipasi siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi di SMKN 1 Dumai provinsi Riau. *Jurnal Serambi PTK*, 5(1), 60–65. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ptk/article/view/608/556>
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif: alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. AR-RUZZ MEDIA.
- Habibati. (2017). *Strategi belajar mengajar*. Syiah Kuala University Press.
- Handayani, R. D. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap hasil belajar PKn siswa di Kelas IV MI terpadu muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4, 107–123. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i2.2220>
- Hartini, Maharani, Z. Z., & Rahman, B. (2016). Penerapan model pembelajaran think-pair-share untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovasi*, 7, 131–135. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i2.5009>
- Imran, S., Hidayat, D., & Winardi, Y. (2019). Peran guru Kristen dalam pembelajaran matematika di suatu sekolah Kristen di Tangerang [Christian teacher's role in learning mathematics at a Christian school in Tangerang]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2, 71–82. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1683>
- Inayati, B. F., & Kristin, F. (2018). Peningkatan partisipasi dan hasil belajar tematik melalui model problem based learning siswa kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 2, 85–93. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/3286>
- Iskandar. (2017). Peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa kelas VII.E dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Negeri 7 Pujut Lombok Tengah tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Universitas Mandala*, 2, 46–64. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/210/201>
- Jannah, W. N., & Sholihati, V. (2018). Peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar peserta didik pada tema hidup rukun melalui cooperative learning method berbasis tutor sebaya di SDN 4 Kenanga kabupaten Cirebon. *Jurnal Hadhariyah*, 4, 91–100. <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JHD/article/view/470>
- Kasimuddin, H. (2016). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI IPA 2 SMA negeri 9 Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, 4, 54–72. <https://doi.org/10.26618/jpf.v4i1.299>
- Khodijah, D. N., Hendri, M., & Darmaji. (2016). Upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar

- dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share di kelas XI MIA 7 SMAN 1 Muaro Jambi. *Jurnal Edufisika*, 1, 46–54. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v1i2.3429>
- Lestari, S. K., & Ningrum. (2016). Pengaruh penggunaan cooperative learning tipe think-pair-share (TPS) terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X semester genap SMK Kartikatama 1 Metro T.P 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 4, 21–34. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i1.473>
- Mahmud, S., & Idham, M. (2017). *Strategi belajar mengajar*. Syiah Kuala University Press.
- Manurung, S. Y., & Listiani, T. (2020). Menjadi guru yang reflektif melalui proses berpikir reflektif dalam pembelajaran matematika [becoming a reflective teacher through the reflective thinking process in mathematics learning]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16, 58–83. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.2262>.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat pendidikan*. PT Refika Aditama.
- Mulyoto, D. J. (2017). Peningkatan partisipasi dan hasil belajar matematika melalui strategi pembelajaran tutor sebaya. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya II (KNPMP II)*, 255–262. <http://hdl.handle.net/11617/8783>
- Nurhayati. (2016). Peningkatan partisipasi dan prestasi belajar PKn dengan model pakem Siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, 43–51. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v2i2.4949>
- Paneh, Ngadimin, & Melvina. (2017). Penggunaan model kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran pada materi gerak harmonik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2, 220–225. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-fisika/article/view/2813/1491>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3, 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Poythress, V. S. (2006). *Redeeming science: a God-centered approach*. Crossway Books.
- Rahmah, N. (2013). Hakikat pendidikan matematika. *Pendidikan Ilmu Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2, 1–10. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.88>
- Samitri, A. S., Sapti, M., & Kurniasih, N. (2014). Peningkatan partisipasi siswa dan hasil belajar Matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS). *Ekuivalen-Pendidikan Matematika*, 8, 171–175. <https://doi.org/10.37729/ekuivalen.v8i3.1114>
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika [the implications of Christ-center education for mathematics classes]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2, 97–107. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. AR-RUZZ MEDIA.
- Simanihuruk, L., Simarmata, J., Sudirman, A., Hasibuan, M. S., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., & Sahir, S. H. (2019). *E-learning: implementasi, strategi dan inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Subekti, T. (2015). Penggunaan media audio elektronika wireless microphone untuk

meningkatkan partisipasi siswa SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *TRANSFORMASI Jurnal Informasi & Pengembangan Iptek*, 11, 189–204.

Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran: teori & aplikasi*. AR-RUZZ MEDIA.

Tarigan, M. S. (2019). Kebenaran Allah sebagai dasar pendidikan Kristen. *Journal of Holistic Mathematics Education*, 3, 80–95. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>

Tung, K. (2013). *Filsafat pendidikan Kristen: meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. ANDI.

Yojinato, F., & Hidayat, D. (2020). Penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share dengan mind mapping untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis murid kelas VIII A sekolah Palembang harapan [the implementation of the think-pair-share learning model with mind mapping to improve grade 8-A. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16, 110–128. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.2252>